

**PENGARUH MORALITAS DAN MOTIVASI PENYUSUN LAPORAN KEUANGAN SKPD
TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi empiris pada pemko Kota Sawahlunto)**

ARTIKEL



M.DANNY HENZANI

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

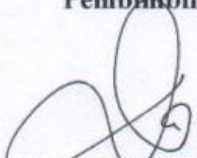
**PENGARUH MORALITAS DAN MOTIVASI PENYUSUN LAPORAN KEUANGAN SKPD
TERHADAP KECENDRONGAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Pemerintah kota Sawahlunto)

Oleh :
M.Danny Henzani
05332 / 2008

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, ... Agustus 2013

Pembimbing I



Deviani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19690610 199802 2 001

Pembimbing II



Charoline Cheisvivyanny, SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

PENGARUH MORALITAS DAN MOTIVASI PENYUSUN LAPORAN KEUANGAN SKPD TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Pemko kota Sawahlunto)

M.Danny Henzani

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Email: Dhenzani@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to test and prove empirical evidence of: 1) The effect of morality with the tendency of corruptibility on financial report. 2) The effect of motivation with the tendency of corruptibility on financial report.

The type of this research is classified as causative research. The population in this study was SKPD in Sawahlunto City. The sample was selected by using total sampling method. The data used in this research is a primary data. The data was analyzed by using multiple regression and t-test to see the effect of morality and motivation with corruptibility on financial report.

The results of statistical test proved that : 1) The morality has a significant negative effect on the tendency of corruptibility on financial report. 2) The motivation has a significant positive effect on the tendency of corruptibility on financial report.

This study suggested: 1) For the government, they need to increase their morality and they need to decrease their negative motivation so they can decrease the corruptibility. 2) For the next researchers who are interested in researching the same title may collect the data by using surveys technique and direct interviews with the respondents so the respondent's answers will reflect the actual answer and they can understand well about negative and positive assertion on the corruptibility's questioner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh moralitas terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. 2) Pengaruh motivasi terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah SKPD Kota Sawahlunto. Pemilihan sampel dengan metode total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji t untuk melihat pengaruh moralitas dan motivasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. 2) motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Bahwa moralitas yang baik/bagus dari aparatur pemerintah perlu ditingkatkan, sedangkan motivasi negatif dari aparatur pemerintah untuk melakukan kecurangan perlu dikurangkan dan agar tingkat kecurangan bisa diminimalkan. 2) Untuk penelitian selanjutnya selain menggunakan kuesioner dilakukan interview/bertanya langsung ke responden secara tegas dan jelas untuk mendapatkan data informasi yang benar dan dengan pemaparan kasus pada kuesioner moralitas responden kurang bisa memahami pernyataan negatif dan pernyataan negatif lainnya pada kuesioner kecurangan.

PENDAHULUAN

Dalam situasi saat ini banyak pemicu seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, yang dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Apalagi dalam dunia pemerintahan yang dipengaruhi oleh kekuasaan, praktik kecurangan sangat mudah dilakukan tanpa diketahui oleh pihak lain. Tetapi bagaimanapun, yang namanya kecurangan tentunya dapat merugikan pihak lain bahkan orang banyak.

Kecurangan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arens (2008), yang menyatakan bahwa kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), ada 3 bentuk kecurangan yang diistilahkan dengan *fraud tree*, yaitu *corruption* (korupsi) korupsi terbagi dalam a) pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), b) suap (*bribery*), c) pemberian ilegal (*illegality gravity*) dan yang terakhir d) pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Bentuk kecurangan yang kedua adalah penyalahgunaan aset. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri. Bentuk kecurangan yang ketiga adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*) yaitu kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor.

Kecurangan laporan keuangan adalah perilaku yang disengaja untuk menghasilkan laporan keuangan yang salah secara material (Amin, 2009). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat fatal. Laporan keuangan sebagai bagian dari pertanggungjawaban haruslah disajikan dengan

andal dan relevan sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut tidak dirugikan. Menurut (Mardi 2009), jika terjadi kecurangan pada instansi pemerintah, maka akan menyebabkan menurunnya kinerja SKPD dalam melaksanakan tugas dan fungsi pemerintah dan menghambat pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) No.16, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dijelaskan dengan istilah kejanggalaan/ketidakteraturan (*irregularities*). Menurut pernyataan tersebut, *irregularities* menunjukkan pendistorsian secara sengaja terhadap laporan keuangan. Misalnya berupa : manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah yang diganti dengan (PP) No 25 tahun 2010 merupakan pedoman bagi pemerintah dalam menyajikan laporan keuangan serta menghindari terjadinya perbedaan persepsi dan pemahaman antara pemerintah daerah sebagai penyaji laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan. Karena laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka laporan keuangan pemerintah harus disajikan secara relevan dan reliabel serta perlu pengungkapan yang memadai mengenai informasi-informasi yang dapat mempengaruhi keputusan.

Tetapi hal di atas tidak menjamin tidak terjadinya kecurangan akan laporan keuangan. Selain itu informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan haruslah dapat dipercaya dan akurat serta tidak adanya salah saji yang material yang disebabkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Salah satu perilaku yang akan menimbulkan kerugian yang sangat besar adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan, dengan dilakukannya perbuatan-perbuatan ilegal melalui pelanggaran hukum pribadi atau publik.

Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE* terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), *exposure* (pengungkapan). *Greedy* dan *need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (disebut juga faktor individual). Sedangkan *opportunity* dan *exposure* berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat pada individu itu sendiri. Dalam kaitannya dengan faktor individu tersebut akan berkaitan dengan moral dan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Tingkat kecurangan dapat diukur dengan seberapa besar tingkat keserakahan (*greedy*) seseorang. Keserakahan ditimbulkan oleh perilaku buruk seorang individu dan juga berperilaku etis yang merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecurangan adalah menyalahgunakan jabatan dan adanya kebiasaan berjudi yang berkaitan dengan buruknya moral seseorang dan dalam motivasi seberapa besar kebutuhan (*need*) seseorang juga berpengaruh terhadap kecurangan, motivasi disini adalah motivasi negatif.

Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Menurut Lillie dalam Asri (2004), kata moral berasal dari kata *moral* (bahasa latin), yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Sedangkan menurut Magnis-Suseno dalam Budiningsih (2004), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena dia sadar akan kewajiban dan tanggung jawab dan bukan karena dia mencari keuntungan. Persoalan moral adalah sesuatu yang sangat perlu diperhatikan. Hal itu disebabkan oleh banyaknya penyimpangan tingkah laku yang dilakukan manusia. Salah satu bentuknya ialah melakukan kecurangan. (Sawyer 2006) Jika

seseorang memiliki moral dasar yang jujur, maka ia tidak akan tergoda untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya

Amin (2009) menyatakan bahwa moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya perubahan tingkah laku atau moral bisa menjadikan seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang ada. Penyalahgunaan ini nantinya akan berusaha ditutupi melalui manipulasi terhadap laporan keuangan.

Menurut (Amrizal 2004) dalam suatu organisasi perbuatan curang dapat terjadi karena kurangnya kepedulian positif karyawan terhadap perbuatan salah tersebut bahkan dipandang sudah hal yang biasa atau pura-pura tidak mengetahuinya. Kepedulian positif dari lingkungan kerja sangat diperlukan dalam membangun suatu etika perilaku dan kultur organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral akan menyuburkan tindakan kecurangan yang pada akhirnya akan merusak bahkan dapat menghancurkan organisasi.

Penelitian terdahulu adalah (Wilopo 2006), meneliti faktor faktor yang berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi, hasilnya moralitas memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, semakin bagus moralitas seseorang semakin rendah tingkat kecurangan yang mungkin terjadi pada laporan keuangan.

(Chung dalam Gomes 2003), menyatakan bahwa "*motivation is defined as goal-directed behavior. It concern the level of effort one exerts in pursuing a goal*". Motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan untuk mengejar suatu tujuan. Menurut (Siagian 2004), salah satu sasaran teori motivasi adalah pemenuhan kebutuhan manusia termasuk kebutuhan yang bersifat primer. motivasi para anggota organisasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu motivasi positif dan motivasi negatif.

Motivasi untuk berbuat kecurangan berhubungan dengan motivasi negatif. Motivasi negatif adalah perilaku yang berangkat dari pengutamaan kepentingan-kepentingan pribadi, kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan kelompok atau kepentingan organisasi secara keseluruhan jika ini terjadi di suatu entitas atau di bidang pemerintahan memungkinkan akan terjadinya kecurangan akan laporan keuangan. Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Penelitian terdahulu adalah Aviora (2005) menunjukkan faktor faktor yang mempengaruhi pelaporan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sumbar hasil penelitiannya menunjukkan motivasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi negatif seseorang untuk berbuat kecurangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan pelaporan keuangan.

Sebagai contoh kasus kecurangan yang ditemui BPK setelah melakukan audit atas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Sawahlunto untuk Tahun Anggaran (TA) 2009, kasus pelanggaran yang terjadi di Kota Sawahlunto telah merugikan keuangan daerah sebesar Rp 3.320.000.000,58 diduga menimbulkan potensi penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan pribadi untuk memanfaatkan uang APBD di luar mekanisme pertanggungjawaban keuangan daerah (BPK RI). Potensi penyalahgunaan dana APBD di luar mekanisme pertanggungjawaban keuangan daerah oleh pihak tertentu pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan (www.bpk.com).

Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK RI terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Kota sawahlunto untuk tahun anggaran 2009 ditemukan masalah-masalah material yang mempengaruhi kewajaran laporan

keuangan yaitu pengelolaan aset daerah pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kota Sawahlunto belum tertib dan sampai tahun 2010 kasus ini belum ada titik terangnya hingga sekarang.

Sesuai dengan amanah pembedagri NO 13 tahun 2010 tentang pengawasan DPRD terhadap tindak lanjut LHP BPK, DPRD masih mencermati bahwa Pemko dalam pelaksanaan APBD masih belum mempedomani dan mematuhi peraturan sehingga masih banyak terjadi penyimpangan penyimpangan yang seharusnya tidak perlu terjadi. (www.bpk.com).

Berdasarkan fakta diatas, dapat dilihat bahwa kecurangan sangat merugikan keuangan daerah, yang mana fenomena di atas mencerminkan salah satu kategori kecurangan laporan keuangan yaitu (*improper disclosure*) yaitu menyembunyikan kecurangan kecurangan yang terjadi. Hal ini terjadi akibat tingkah salah seorang aparat atau sekumpulan aparat yang tidak melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan juga adanya motivasi untuk berbuat kecurangan sehingga terjadinya kerugian aset. Semua ini bisa terjadi karena penerapan sistem administrasi yang belum sesuai dengan peraturan, atau mungkin karena ketidak taatan pada aturan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto. Seharusnya Walikota dapat memfungsikan Inspektorat Kota Sawahlunto (BAWASDA) secara optimal, sesuai dengan PP No. 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian internal pemerintah dan memperbanyak tenaga-tenaga dengan kualifikasi pendidikan akuntansi yang memadai untuk menyusun sistem akuntansi keuangan daerah.

Meski kecurangan laporan keuangan diduga sudah lama berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dimana kecurangan laporan keuangan umumnya dipergunakan untuk melakukan korupsi, hal yang lazim dilakukan adalah manipulasi pencatatan penghilangan dokumen, pencatatan yang tidak sesuai fakta dan mark up yang merugikan perekonomian negara. Namun di Indonesia, belum pernah dilakukan

kajian teoritis dan empiris secara komprehensif dalam upaya pencegahannya..

Hasil penelitian oleh Wilopo (2006), meneliti faktor faktor yang berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi sampel penelitian ini perusahaan publik dan badan usaha milik Negara. Hasilnya moralitas memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moralitas pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan wilopo yang hanya meneliti pengaruh moralitas dan motivasi terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan dan melakukan penelitian terhadap satuan kerja perangkat daerah dikota sawahlunto.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aviora (2005), menunjukkan bahwa motivasi negatif berpengaruh secara signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi negatif seseorang untuk berbuat kecurangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan masih banyaknya masalah kecurangan yang terjadi di instansi pemerintah atau SKPD serta untuk mengurangi tindakan kecurangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Pengaruh moralitas dan motivasi penyusun laporan keuangan SKPD Terhadap Kecendrungan Kecurangan laporan keuangan”***.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seberapa besar Pengaruh moralitas terhadap tingkat kecendrungan kecurangan laporan keuangan.
2. Seberapa besar pengaruh motivasi terhadap tingkat kecendrungan kecurangan laporan keuangan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis, penelitian ini untuk mendalami dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh moralitas dan motivasi terhadap kecendrungan laporan keuangan.
2. Bagi Praktisi hukum, penelitian ini untuk menambah dan memberikan gambaran pengetahuan mengenai kecurangan akuntansi. Sehingga tidak salah dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan menambah wawasan tentang tingkat kecurangan laporan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel moralitas dan motivasi
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan referensi yang memadai dalam melakukan dan melanjutkan penelitian yang sejalan dan memperluas penelitian ini dengan menambah atau mengkombinasikan variabel-variabel penelitian untuk mencapai hasil yang lebih baik.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecurangan

Menurut (Arens 2008), kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja.

Menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2003), tindak kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai suatu salah saji dari suatu fakta yang bersifat material yang diketahui tidak benar atau dilakukan dengan sengaja, dengan maksud menipu terhadap pihak lain yang mengakibatkan pihak lain dirugikan.

Menurut (Belkaoui 2006), kecurangan merupakan pengelabuan yang disengaja yang dilakukan oleh orang lain melalui kebohongan dan penipuan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi, pribadi, sosial, atau politik yang tidak

adil atas orang tersebut Menurut (Sawyer 2006), kecurangan singkatnya adalah sebuah representasi yang salah atau penyembunyian fakta-fakta yang material untuk mempengaruhi seseorang agar mau mengambil bagian dalam suatu hal yang berharga. Sedangkan Menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)* dalam (Sawyer 2006), kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan illegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk keuntungan ataupun kerugian organisasi oleh orang-orang di luar maupun di dalam organisasi.

Menurut (Tuanakotta 2007), dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat beberapa pasal yang mencakup pengertian *fraud* seperti Pasal 378 tentang perbuatan curang: (definisi KUHP: “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi utang maupun menghapuskan piutang”).

Menurut (Suhermadi 2006), mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dalam bahasa yang lebih sederhana, *fraud* adalah penipuan yang disengaja. Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Yang dimaksud penggelapan disini adalah merubah aset/kekayaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar adalah untuk kepentingan dirinya.

Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi di bidang keuangan atau keuntungan lainnya atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain.

IAI (2001) menjelaskan kecurangan

akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut penyalahgunaan atau penggelapan) dan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum.

Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2007), *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* adalah salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengkategorikan kecurangan dalam 3 kelompok sebagai berikut:

1) Korupsi (*corruption*)

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE, bukan pengertian korupsi menurut undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia. Menurut ACFE korupsi terbagi dalam:

- a) Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) yaitu pertentangan kepentingan terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap organisasi atau perusahaan. Pertentangan kepentingan termasuk dalam 3 kategori yaitu rencana penjualan, rencana pembelian, dan rencana lainnya.
- b) Suap (*bribery*) adalah penawaran, pemberian, penerimaan/permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
- c) Pemberian ilegal (*illegal gravity*). Pemberian ilegal hampir sama dengan suap, tetapi pemberian ilegal ini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, ini hanya sebuah permainan. Orang yang memiliki

pengaruh akan diberi hadiah yang mahal atas pengaruh yang dia berikan dalam negosiasi/kesepakatan bisnis. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.

d) Pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*), pada dasarnya pemerasan secara ekonomi lawan dari suap (*bribery fraud*). Penjual menawarkan untuk memberi suap/hadiah pada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

2) Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset/harta perusahaan atau organisasi adalah bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri dan memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadi. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam:

a) Kecurangan kas (*cash fraud*), yang termasuk kecurangan kas adalah pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang seperti pemalsuan cek.

b) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*) adalah kecurangan berupa pencurian dan pemakaian untuk kepentingan pribadi terhadap persediaan atau aset lainnya.

3) Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*),

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori:

a) *Timing difference (improper treatment of sales)*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda/lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi yang sebenarnya.

b) *Fictitious revenues*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan

pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (*fictive*).

c) *Concealed liabilities and expenses*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat bagus.

d) *Improper disclosure*, yaitu perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan.

e) *Improper asset valuation*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang wajar/tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2001) dalam Wilopo (2006), menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (seringkali disebut penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berkaitan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Suwardjono (2006), pelaporan keuangan adalah struktur dan proses tentang bagaimana informasi keuangan untuk semua unit usaha dan pengambilan keputusan ekonomik. Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat misalnya penyusun standar badan pengawas dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi, dan entitas

pelapor, peraturan yang berlaku termasuk PABU, dan mekanisme penyampaian informasi.

Komisi Nasional mengenai Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan (*National Commission on Fraudulent Financial Reporting*) dalam Belkaoui (2006), kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan perlakuan yang disengaja atau sembrono, baik tindakan atau penghilangan, yang menghasilkan laporan keuangan yang secara material menyesatkan. Pelaporan semacam ini menodai integritas dari informasi keuangan dan dapat merugikan sekumpulan korban seperti para pemegang saham, investor, kreditor, karyawan, masyarakat dan sebagainya.

Kecurangan di dalam laporan keuangan dianggap sebagai suatu perlakuan yang disengaja atau sembrono, baik tindakan atau penghilangan yang menghasilkan laporan keuangan yang secara material menyesatkan. Jenis-jenis yang umum dari kecurangan dalam pelaporan keuangan meliputi :

- a) Manipulasi, pemalsuan atau pengubahan catatan-catatan atau dokumen-dokumen.
- b) Penekanan atau penghilangan dampak dari transaksi-transaksi yang sudah selesai dari catatan-catatan dokumen.
- c) Pencatatan transaksi tanpa ada substansinya.
- d) Kesalahan penerapan dalam kebijakan-kebijakan akuntansi.
- e) Kegagalan untuk mengungkapkan informasi yang signifikan.

Dengan meningkatnya kecurangan pelaporan keuangan, disatu sisi menguntungkan pelaku bisnis karena melebih-lebihkan (*over stated*) hasil usahanya dan kondisi keuangannya sehingga kelihatan baik dimata publik, tetapi pada sisi lain merugikan public yang sangat menggantungkan keputusan ekonominya dari informasi laporan keuangan. Informasi keuangan yang relevan dan bersih dari unsur *fraud*, akan melahirkan keputusan ekonomi yang tepat bagi pihak ketiga sebaliknya informasi yang mengandung kecurangan akan sangat menyesatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Accounting Concepts*, pelaporan keuangan

digunakan sebagai sistem dan sarana penyampaian (*means of communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan.

Menurut (Amin 2009), kecurangan laporan keuangan adalah perilaku yang disengaja untuk menghasilkan laporan keuangan yang salah secara material. Sedangkan menurut Belkaoui (2006), kecurangan pelaporan keuangan yaitu kecurangan yang melibatkan penggunaan sistem akuntansi untuk menggambarkan citra yang salah mengenai perusahaan.

Komisi Nasional mengenai Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan (*National Commission on Fraudulent Financial Reporting*) dalam (Belkaoui 2006), kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan perlakuan yang disengaja atau sembrono, baik tindakan atau penghilangan, yang menghasilkan laporan keuangan yang secara material menyesatkan. Pelaporan semacam ini menodai integritas dari informasi keuangan dan dapat merugikan sekumpulan korban seperti para pemegang saham, investor, kreditor, karyawan, masyarakat dan sebagainya.

Menurut (Taylor 1997), memberikan definisi dari kecurangan pelaporan keuangan yaitu kegiatan yang disengaja atau nekat, apakah berupa kegiatan atau penghapusan yang menghasilkan kesalahan pernyataan keuangan sehingga terlihat lebih baik dari yang sebenarnya.

Moralitas

Menurut (Bertens 1993), moralitas (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya segi moral suatu perbuatan baik atau buruk. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Menurut Magnis-Suseno dalam (Asri 2004), moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi

kebaikannya sebagai manusia. Magnis mengatakan bahwa sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengatakan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

Menurut (Salam 2002), moral berasal dari kata latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Berarti moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.

Menurut (Budiningsih 2004), moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Menurut (Amrizal 2004), peranan moral/kepribadian yang baik dari seorang pimpinan dan komitmennya yang kuat sangat mendorong tegaknya suatu etika prilaku dalam suatu organisasi dan dapat dijadikan dasar bertindak dan suri tauladan bagi seluruh pegawai. Pimpinan tidak bisa menginginkan suatu etika dan prilaku yang tinggi dari suatu organisasi sementara pimpinan itu sendiri tidak sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Dalam suatu organisasi, terutama unit organisasi yang besar dari manajemen sangat dibutuhkan dua hal yaitu komitmen moral dan keterbukaan dalam komunikasi.

Menurut (Amrizal 2004), dalam suatu organisasi perbuatan curang dapat terjadi karena kurangnya kepedulian positif karyawan terhadap perbuatan salah tersebut bahkan dipandang sudah hal yang biasa atau pura-pura tidak mengetahuinya. Kepedulian positif dari lingkungan kerja sangat diperlukan dalam

membangun suatu etika prilaku dan kultur organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral akan menyuburkan tindakan kecurangan yang pada akhirnya akan merusak bahkan dapat menghancurkan organisasi.

Menurut Cressey dalam Tuanakotta (2007), untuk meneliti para pegawai yang mencuri uang perusahaan (*embezzlers*) yang merupakan perbuatan kecurangan, ia mewawancarai 200 orang yang dipenjarakan karena *fraud*. Cressey menemukan bahwa adanya *violation of ascribed obligation*, artinya melanggar suatu pedoman kerja atau lebih dikenal juga dengan penyalahgunaan jabatan merupakan salah satu perbuatan kecurangan yang disebabkan oleh moral seseorang.

Wilopo (2006), berpendapat bahwa semakin tinggi tahapan moralitas manajemen, berarti semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya. Oleh karenanya, semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Sedangkan menurut Simanjuntak (2008), dalam *GONE theory* menyebutkan bahwa kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu :

1) *Greed* (keserakahan)

Keserakahan berhubungan dengan moral seseorang. Menurutnyanya semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas. Jadi kecurangan muncul karena keserakahan dalam diri seseorang.

2) Berperilaku etis

Menurut survey KPMG dalam Koletar (2003), faktor yang mempengaruhi tingkat kecurangan adalah menyalahgunakan jabatan dan adanya kebiasaan berjudi yang berkaitan dengan buruknya moral seseorang.

Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti

“menggerakkan” (*to move*). Ada berbagai rumusan untuk istilah motivasi, seperti diungkapkan Mitchell dalam Winardi (2001),

“...motivasi mewakili proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan kearah tujuan tertentu”.

Chung dalam Gomes (2003), menyatakan bahwa “*motivation is definied as goal-directed behavior. It concern the level of effort one exerts in pursuing a goal*”. Motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran. Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan untuk mengejar suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan motivasi sebagai:

“motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”.

Menurut Kartono (2002), motivasi (dari kata latin, *motivius*) artinya sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Winardi (2001), mendefinisikan motivasi seseorang itu bersumber dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong yang murni berasal dari dalam diri individu. Motivasi dari luar (*ekstrinsik*) yaitu keinginan untuk bertingkah laku sebagai akibat adanya ransangan dari luar.

Menurut Siagian (2004), salah satu sasaran teori motivasi adalah pemuas kebutuhan manusia termasuk kebutuhan yang bersifat primer. Dilihat dari kacamata manajemen, motivasi para anggota

organisasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu motivasi positif dan motivasi negatif.

Motivasi positif adalah perilaku yang mendorong tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi dengan tingkat efisiensi, efektivitas dan produktifitas yang tinggi. Motivasi negatif adalah perilaku yang berangkat dari pengutamaan kepentingan-kepentingan pribadi, kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan kelompok atau kepentingan organisasi secara keseluruhan. Persepsi yang mengutamakan kepentingan pribadi mempunyai dampak negatif yang lebih kuat lagi apabila para anggota organisasi tidak memiliki tingkat keterampilan yang sesuai dengan tuntutan tugas masing-masing. Dengan kata lain, pada dasarnya motivasi negatif timbul karena dua hal. Pertama, karena sikap dan tindak tanduk yang diarahkan kepada kepentingan diri sendiri. Kedua, karena faktor-faktor ketidakmampuan menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada seseorang.

Menurut Tuanakotta (2007), salah satu pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan adalah karena *pressure* (tekanan). Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Misalnya adanya tekanan karena dia memiliki utang/tekanan untuk dapat memperbaiki posisinya dalam organisasi tempat mereka bekerja.

Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE*, faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh motivasi yang negatif yaitu *need* (kebutuhan). Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Sedangkan menurut Koletar (2003), menyebutkan bahwa faktor penyebab kecurangan yang disurvei oleh KPMG yang menjadi penyebab kecurangan yang terkait dengan motivasi yaitu adanya tekanan dalam diri seseorang untuk memenuhi keuangannya dan membayangkan hidup mewah. Jadi, motivasi

disini berkaitan dengan tekanan (*pressure*) dalam diri seseorang (karena memiliki utang), kebutuhan (*need*) atas materi/uang atau keinginan untuk hidup mewah yang dapat mempengaruhi tingkat melakukan kecurangan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Wilopo (2006), mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif pengendalian internal di perusahaan, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi oleh manajemen perusahaan. Sedangkan moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas manajemen semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi atau semakin tinggi tahapan moralitas manajemen semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari pada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadi.

Wiliya (2010) juga meneliti mengenai pengaruh moralitas, motivasi dan sistem pengendalian intern terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah Kota Padang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa moralitas aparatur pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah Kota Padang, motivasi negatif dari aparatur pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah Kota Padang, dan sistem pengendalian intern aparatur pemerintah berpengaruh signifikan

negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah Kota Padang.

Lebih lanjut, hasil penelitian Aviora (2005), yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif pengendalian intern pada perusahaan maka akan mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Karena dengan efektifnya pengendalian intern dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk tidak melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Sedangkan motivasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi negatif seseorang untuk berbuat kecurangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan pelaporan keuangan.

Selanjutnya moralitas manajemen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan. Moralitas yang tinggi yang dimiliki oleh seorang manajer mampu untuk menghindari manajer melakukan kecurangan pelaporan keuangan, karena seorang manajer bertindak untuk lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh secara signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan, dan motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan, sedangkan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Nani (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh sistem pengendalian intern, moralitas dan motivasi terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang,

memperoleh hasil sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang, motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pada SKPD di kota Padang.

Friskila (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Padang, memperoleh hasil moralitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi, pada BUMN di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi dan motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Hubungan antar variabel penelitian

1. Moralitas terhadap kecendrungan Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Menurut Bertens (1993), moralitas berasal dari kata sifat latin “moralis” mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Moralitas yaitu suatu perbuatan/prilaku baik ataupun buruk. Berdasarkan penelitian Wilopo (2006), moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas manajemen semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi atau semakin tinggi tahapan moralitas manajemen semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadi.

Amin (2009) menyatakan bahwa moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya perubahan tingkah laku atau moral bisa menjadikan seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang ada. Penyalahgunaan ini nantinya

akan berusaha ditutupi melalui manipulasi terhadap laporan keuangan.

Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE*, faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu *greed* (keserakahan). Keserakahan merupakan bentuk moral seseorang yang jelek. Semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas. Jadi kecurangan muncul karena keserakahan dalam diri seseorang.

Selain itu, menurut Koletar (2003), penyalahgunaan jabatan merupakan prilaku/moral yang tidak sesuai dengan pedoman atau ketentuan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan adanya kebiasaan berjudi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecurangan seseorang, dimana faktor ini secara langsung berkaitan dengan moral (perbuatan).

2. Motivasi terhadap kecendrungan kecurangan laporan keuangan

Menurut Kartono (2002), motivasi (dari kata latin, *motivius*) artinya sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

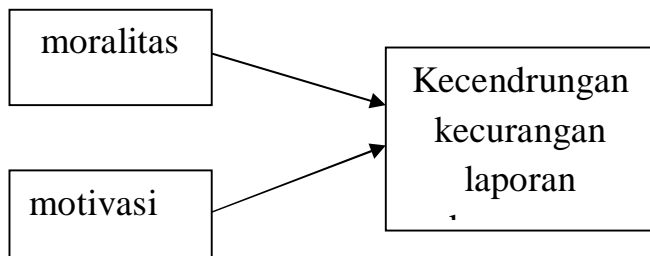
Berdasarkan penelitian Aviora (2005), menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi negatif seseorang untuk berbuat kecurangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Menurut Siagian (2004), salah satu sasaran teori motivasi adalah pemuas kebutuhan manusia termasuk kebutuhan yang bersifat primer. Menurut Simanjuntak (2008), dalam teori *GONE*,

motivasi/dorongan seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh adanya *need* (kebutuhan). Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun. Karena adanya kebutuhan dari diri seseorang tersebut maka akan memotivasi atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kecurangan.

Menurut Tuanakotta (2007), salah satu pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan adalah karena *pressure* (tekanan). Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Misalnya adanya tekanan karena dia memiliki utang/tekanan untuk dapat memperbaiki posisinya dalam organisasi tempat mereka bekerja. Sedangkan menurut Koletar (2003), menyebutkan bahwa faktor penyebab kecurangan yang disurvei oleh KPMG yang menjadi penyebab kecurangan yang terkait dengan motivasi yaitu adanya tekanan dalam diri seseorang untuk memenuhi keuangannya dan selalu membayangkan hidup mewah.

Gambar Kerangka Konseptual



Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas dan didukung kajian teori, maka dapat dilakukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecendrungan kecurangan laporan keuangan.
- H2: motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecendrungan kecurangan laporan keuangan.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan kausatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian variabel-variabel yang diteliti, dan juga untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana data yang digunakan dalam bentuk angka. Menurut Indriantoro (1999), penelitian kausatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh moralitas dan motivasi aparatur pemerintah mempengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Supardi (2005) penelitian deskriptif ini mengungkapkan suatu gejala atau pertanda dan kegiatan sebagaimana adanya.

Populasi dan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, populasi menurut Sugiyono (2008) adalah kumpulan dari seluruh elemen yang sejenis yang dapat dibedakan satu sama lainnya, disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. Populasi dalam penelitian ini adalah Instansi Pemerintah Kota Sawahlunto. Jumlah populasi adalah 25 Instansi Pemerintah Kota Sawahlunto. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*) karena jumlah populasi kurang dari 100 subjek. Respondennya adalah kepala bagian akuntansi dan staf akuntansi yang menyusun laporan keuangan tersebut di Kota Sawahlunto sehingga terdapat 75 responden.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik sekelompok atau seseorang yang menjadi subjek penelitian (responden).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Kuncoro (2003:127), data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang

menggunakan semua metode pengumpulan data original. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada kepala bagian akuntansi dan staf akuntansi di SKPD / Instansi Pemerintah Kota Sawahlunto.

Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada kepala bagian akuntansi dan staf akuntansi di SKPD Kota Sawahlunto. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner disebarkan secara langsung pada responden. Responden diharapkan mengembalikan kuesioner ini kepada peneliti dalam waktu yang ditentukan dan dijemput langsung ke kantor SKPD yang ada di Kota Sawahlunto sesuai dengan kesepakatan pengembalian.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Menurut Kuncoro (2003), variabel dependen (terikat) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen yang mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel independen lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah moralitas dan motivasi aparatur pemerintah.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada

kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2007:45). Sebelum kuesioner dibagikan maka dilakukan uji pendahuluan. Untuk uji validitas maka digunakan rumus *product moment* sebagai berikut (Arikunto, 2002:146):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Besar sampel

x = Variabel bebas (X_1, X_2, X_3)

y = Tingkat kecurangan laporan keuangan

Dari *print out* SPSS versi 15.0 dapat dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation*. Jika nilai $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} , maka nomor item tersebut tidak valid, sebaliknya jika nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji coba validitas kuesioner dalam penelitian ini peneliti lakukan pada 30 mahasiswa/i Akuntansi FE UNP yang telah lulus mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi 1, Pemeriksaan Akuntansi 2, dan Akuntansi Sektor Publik. Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai r_{hitung} yang paling kecil dikeluarkan dan dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas, yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk uji reliabilitas digunakan rumus *cronbach's alpha* menurut Sekaran (2006:312), sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{(1 - \sum \sigma^2)}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

α = *Cronbach's coefficient alpha*

k = Jumlah pecahan

$\sum \sigma^2$ = Total varian masing-masing pecahan

σ^2 = Varian dari total skor

Cara untuk mengukur reliabilitas dengan *cronbach's alpha* dengan kriteria sebagai berikut :

- Kurang dari 0,6 tidak reliabel
- 0,6 – 0,7 dapat diterima
- 0,7 – 0,8 baik
- Lebih dari 0,8 reliabel

Uji coba reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini sama halnya dengan uji validitas, peneliti lakukan uji pada 30 mahasiswa/i Akuntansi FE UNP yang telah lulus mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi 1, Pemeriksaan Akuntansi 2, dan Akuntansi Sektor Publik.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda, karena model regresi yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasi tidak bias, yaitu:

Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui model statistik yang akan digunakan. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan > 0,05 maka akan berdistribusi normal.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas/terjadinya homokedastisitas. Dimana titik-titik dalam gambar *scatter plot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas (Santoso, 2000:2008).

Dalam pengamatan ini uji heterokedastisitas yang digunakan adalah *Glejser-Test*. Persamaan regresinya adalah:

$$|U_t| = \alpha + Bx + vt$$

Jika profitabilitas signifikan diatas 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. Untuk menguji adanya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) dengan kriteria menurut Santoso (2000:218) yaitu:

- Jika angka *tolerance* > 0,10 dan VIF > 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- Jika angka *tolerance* < 0,10 dan VIF < 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

- Verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pertanyaan sudah dijawab dengan lengkap oleh responden.
- Menghitung nilai jawaban :

- 1) Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan.
- 2) Menghitung rata-rata skor total item dengan menggunakan rumus :

$$\frac{5 \text{ SL/SS} + 4 \text{ SR/S} + 3 \text{ KK/RR} + 2 \text{ JR/TS} + 1 \text{ TP/STS}}{15}$$

Dimana :

SL/SS = Selalu atau Sangat Setuju
 SR/S = Sering atau Setuju
 KK/RR = Kadang-Kadang atau Ragu-Ragu
 JR/TS = Jarang atau Tidak Setuju
 TP/STS = Tidak Pernah atau Sangat Tidak Setuju

- 3) Menghitung nilai rerata jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Dimana:

X_i = Skor Total
 n = Jumlah responden
 i = Data ke 1, 2, 3.....n
 \sum = Jumlah

- 4) Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2004:74):

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden
 R_s = Rata-rata Skor Jawaban Responden
 n = Nilai Skor Jawaban

Nilai persentase dimasukkan kedalam kriteria sebagai berikut :

- a. Interval jawaban responden 76 – 100 % kategori jawabannya baik.
- b. Interval jawaban responden 56 – 75 % kategori jawabannya cukup baik.
- c. Interval jawaban responden < 56 % kategori jawabannya kurang baik.

Metode Analisis

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *adjusted R²*. Untuk membandingkan dua R^2 , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel x yang ada dalam model. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *adjusted R²*, yaitu:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{N - 1}{N - k} \right]$$

Dari rumus di atas jelas bahwa:

1. Kalau $k > 1$ maka *adjusted R²* < R^2 , yang berarti bahwa apabila banyaknya variabel bebas ditambah, *adjusted R²* dan R^2 akan sama-sama meningkat, tetapi peningkatan *adjusted R²* lebih kecil dari pada R^2 .
2. *Adjusted R²* dapat positif atau negatif, walaupun R^2 selalu non negatif. Jika *adjusted R²* negatif nilainya dianggap nol.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Tingkat Kecurangan dalam laporan keuangan

a = Konstanta
 $b_{1,2,3}$ = Koefisien regresi dari variabel independen
 X_1 = Moralitas
 X_2 = Motivasi
 e = Epsilon (variabel-variabel independen lain tidak diukur)

dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain.

Uji F (F- test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2/k - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

F = Uji F

R^2 = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Uji Hipotesis

Pengujian secara individual, yaitu melihat pengaruh variabel X secara individu terhadap variabel Y. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$t_k = \frac{b}{S_{bk}}$$

Keterangan :

t = Nilai mutlak pengujian

bk = Koefisien regresi ke-k

S_{bk} = Standard error masing-masing variabel

H_1 dan $H_3 \longrightarrow t_{hitung} < t_{table}, \alpha < 0,05$ diterima.

$H_2 \longrightarrow t_{hitung} > t_{table}, \alpha < 0,05$ diterima.

Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.

Dari rumus di atas jelaskan bahwa:

- 1) Jika β bernilai positif maka hipotesis penelitian berpengaruh signifikan positif.
- 2) Jika β bernilai negatif maka hipotesis penelitian berpengaruh signifikan negative.

Definisi Operasional

Untuk lebih terarahnya penelitian yang dilakukan maka dapat di kemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecendrungan kecurangan laporan keuangan

Kecendrungan kecurangan laporan keuangan merupakan suatu perilaku yang disengaja, baik dengan tindakan atau penghapusan yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Kecurangan dalam laporan keuangan sangat merugikan pengguna laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan suatu perilaku yang disengaja, baik dengan tindakan atau penghapusan yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Kecurangan dalam laporan keuangan sangat merugikan pengguna laporan keuangan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah dilihat dari jenis-jenis kecurangan yang terjadi dalam instansi pemerintahan. kejadian-kejadian ekonomi dengan perlakuan yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan, yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

2. Moralitas

Moralitas merupakan suatu perbuatan/prilaku baik ataupun buruk. moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Tingkat kecurangan dapat diukur dengan seberapa besar tingkat keserakahan (*greed*) seseorang. Keserakahan ditimbulkan oleh perilaku buruk seorang individu dan juga berperilaku etis yang merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecurangan adalah menyalahgunakan jabatan dan adanya kebiasaan berjudi yang berkaitan dengan buruknya moral seseorang.

3. Motivasi

Motivasi merupakan sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Salah satu sasaran teori motivasi adalah pemuas kebutuhan manusia termasuk kebutuhan yang bersifat primer. Dalam keterkaitan motivasi dengan kecurangan disini adalah adanya motivasi negatif, yaitu perilaku yang berangkat dari pengutamaan kepentingan-kepentingan pribadi. Kalau perlu dengan mengorbankan kepentingan kelompok atau kepentingan organisasi secara keseluruhan. Tingkat kecurangan dapat diukur dengan seberapa besar kebutuhan (*need*) seseorang. Setiap orang punya kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi walau dengan melakukan kecurangan sekalipun.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi sasaran atau sampel dalam penelitian ini adalah dua puluh lima Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau dinas-dinas pemerintahan di Kota Sawahlunto. Setiap sampel masing-masing terdiri dari tiga responden yang berasal dari kepala dan staf sub bagian akuntansi/keuangan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), sehingga total responden menjadi 75 orang. Dari 75 kuesioner yang dibagikan di kembalikan semuanya sebanyak 75 kuesioner dan semuanya mengisi dengan lengkap. Kuesioner diantarkan langsung kepada masing-masing responden 27 Mei 2013 s/d 26 Juni 2013.

Statistic deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini

yang menjadi variabel bebas adalah Moralitas Aparat dan Motivasi dan variabel terikatnya adalah Kecenderungan Kecurangan laporan keuangan. Berikut ini adalah Tabel yang menyajikan deskripsi variabel penelitian secara statistik

Dari tabel 10 diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang kepala dan staf sub bagian akuntansi/ keuangan dari 25 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Sawahlunto. Pada table di atas dapat dilihat bahwa untuk variable moralitas memiliki nilai mean 26.20 standar deviasi 3.632, nilai minimum 18 dan nilai maksimum 30. Untuk variable motivasi memiliki nilai mean 15.47, standar deviasi 2.554, nilai minimum 11 dan nilai maksimum 20. Untuk variable kecenderungan kecurangan memiliki nilai mean 20.52, standar deviasi 2.596, nilai minimum 15 dan nilai maksimum 25.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan Corrected Item-Total Colleration. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 75$, adalah 0,230. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel X_1 , X_2 , dan Y semuanya di atas r_{tabel} . Jika dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan variabel X_1 , X_2 , dan Y adalah valid

Dari Tabel di atas dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Untuk instrumen kecurangan laporan keuangan diketahui nilai Corrected Item-Total Correlation terkecil 0,267. Instrumen moralitas aparat nilai terkecil 0,563, instrumen motivasi penyusun laporan nilai terkecil 0.388 .

Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas dimaksud untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan benar benar bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang konstan. Nilai reliabilitas dinyatakan reliabel, jika nilai *cronbach's alpha* dari masing masing instrumen menyatakan lebih besar dari 0,6 (ghozali,2006) . Dari nilai *cronbach's alpha* dapat disimpulkan bahwa instrumen pertanyaan adalah reliabel karena memiliki *cronbach's alpha* lebih dari 0,6 .

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada Tabel 15 di atas yaitu untuk instrumen kecurangan laporan keuangan 0,816, untuk instrumen moralitas aparat 0,897, untuk instrumen motivasi penyusun laporan 0,938. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran di atas 0,6. Dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis untuk pernyataan penelitian. Dalam melakukan analisis digunakan teknik regresi berganda. Kegiatan perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 16. Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari:

Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt.sig (2-tailed) > 0.05* maka distribusi data dikatakan normal.

Dari Tabel di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $> 0,05$ yaitu 0,928 . Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal .

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* di atas 0,10 dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam Tabel di atas menunjukkan variable bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variable bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji ini apabila hasilnya $sig > 0,05$ atau 5%. Jika signifikan di atas 5% maka disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel Abres. Tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Data

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dari tampilan *output SPSS model summary* pada Tabel 19 di atas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,258. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel moralitas dan motivasi adalah sebesar 25.8%, sedangkan 74.2% lainnya ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi berganda

Untuk mengungkap pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Model ini menggunakan dua variabel bebas yaitu moralitas aparat (X_1), motivasi penyusun laporan (X_2), dan satu variabel terikat yaitu kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Y).

Berdasarkan Tabel 20 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 20.981 - 0.227X_1 + 0,355X_2 + e$$

Keterangan :

Y	=	Kecendrungan kecurangan laporan keuangan
a	=	Konstanta
X_1	=	Moralitas
X_2	=	Motivasi

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 20.981 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu moralitas dan motivasi adalah nol maka nilai pengaruh kecurangan laporan keuangan pemerintah adalah sebesar konstanta 20.981 .

b. Koefisien Regresi (b) X_1

Nilai koefisien variabel X_1 yaitu moralitas sebesar -0.227 mengindikasikan bahwa setiap penurunan moralitas satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kecurangan laporan keuangan pemerintah sebesar -0.227 satuan. Nilai

koefisien β dari variabel X_1 bernilai negatif -0.227

.Koefisien Regresi (b) X_2

Nilai koefisien variabel X_2 yaitu motivasi sebesar 0,355 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan motivasi (negatif) satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kecurangan laporan keuangan pemerintah sebesar 0,355 satuan. Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu 0,355.

Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Berdasarkan Tabel 20 nilai sig 0,000 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen, berarti model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Dari hasil pemrosesan data, dapat dilihat bahwa F_{hitung} yaitu 13.847 dengan nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (moralitas dan motivasi penyusun laporan) secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (kecenderungan kecurangan laporan keuangan). Dari hasil analisis data yang diperoleh mengenai moralitas dan motivasi terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai $F = 13.847$ yang signifikan pada level 0,000. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13.847 > 3.12$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah *fix*, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian. Dari hasil pengujian juga dapat disimpulkan bahwa moralitas dan motivasi secara bersama-sama atau secara silmutan berpengaruh

signifikan terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah.

Uji Hipotesis (t-test)

Uji t statistik (*t-Test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) = $n-k-1 = 75-2-1 = 72$ adalah 1.6662. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 20, maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada uraian berikut ini :

Pengujian Hipotesis 1

Moralitas (X_1) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha 0,05$. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,003 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -3,076 < t_{tabel} 1,6662$. Nilai koefisien β dari variabel X_1 bernilai negatif yaitu $-0,227$. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_1 dapat diterima. Dimana semakin baik moralitas maka semakin rendah tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan bahwa moralitas (X_1) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah.

Motivasi (X_2) berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha 0,05$. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,381 > t_{tabel} 1,6662$. Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu $0,355$. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_2 dapat diterima. Dimana semakin

tinggi motivasi negative seseorang maka semakin tinggi juga kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan motivasi negatif (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah.

Pembahasan

Pengaruh Moralitas terhadap Kecenderungan Kecurangan laporan keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai signifikansi $0,003 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -3,076 < t_{tabel} 1,6662$. Nilai koefisien β dari variabel X_1 bernilai negatif yaitu $-0,227$. Dari hasil ini dapat disimpulkan pengaruh moralitas dengan kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah bahwa semakin tinggi moralitas yang dimiliki pegawai maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pemerintah juga akan semakin menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara moralitas dengan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi moralitas aparat untuk melakukan kecurangan, maka kecenderungan kecurangan laporan keuangan akan berkurang.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviora (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Sumatera Barat., yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negative moralitas terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Bertens (1993), moralitas berasal dari kata sifat latin “moralis” mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Moralitas yaitu suatu perbuatan/prilaku baik ataupun buruk. Berdasarkan penelitian Wilopo (2006), moralitas manajemen memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas manajemen semakin rendah kecenderungan

kecurangan akuntansi atau semakin tinggi tahapan moralitas manajemen semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadi.

Amin (2009) menyatakan bahwa moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya perubahan tingkah laku atau moral bisa menjadikan seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang ada. Penyalahgunaan ini nantinya akan berusaha ditutupi melalui manipulasi terhadap laporan keuangan. Bila dilihat dari hasil jawaban responden, moralitas responden sudah termasuk dalam kategori baik, terutama penyusunan LRA dibuat sesuai dengan kelaziman yang sudah ada, hanya saja masih ada anggapan bahwa laporan dibuat karena mengikuti kepentingan yang bersangkutan.

Peranan moral yang baik dari seseorang pimpinan dan komitmennya yang kuat, sangat mendorong tegaknya suatu etika dalam suatu organisasi dan dapat dijadikan dasar bertindak dan suri tauladan bagi seluruh pegawai. Pimpinan tidak bisa mengingkarkan suatu etika dan perilaku yang tinggi dari suatu organisasi sementara pimpinan itu sendiri tidak sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Sementara itu manajemen organisasi harus memperlihatkan kepada pegawai tentang adanya kesesuaian antara kata dengan perbuatan dan tidak memberikan toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar kaedah-kaedah etika organisasi yaitu dengan diberikannya sanksi hukuman yang jelas, dan demikian pula sebaliknya terhadap pegawai yang berprestasi dan bermoral baik diberikan penghargaan yang proporsional pula.

Pengaruh Pengelolaan Motivasi Penyusun Laporan dengan Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara motivasi penyusun laporan dengan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. $0,001 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,381 > t_{tabel} 1,6662$.

Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu 0,355 Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi negatif dari penyusun laporan, maka kecenderungan kecurangan akan semakin meningkat.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviora (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Sumatera Barat., yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negative moralitas terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Kartono (2002), motivasi (dari kata latin, *motivius*) artinya sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Tuanakotta (2007), salah satu pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan adalah karena *pressure* (tekanan). Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Misalnya adanya tekanan karena dia memiliki utang/tekanan untuk dapat memperbaiki posisinya dalam organisasi tempat mereka bekerja. Sedangkan menurut Koletar (2003), menyebutkan bahwa faktor penyebab kecurangan yang disurvei oleh KPMG yang menjadi penyebab kecurangan yang terkait dengan motivasi yaitu adanya tekanan dalam diri seseorang untuk memenuhi keuangannya dan selalu membayangkan hidup mewah.

Menurut peneliti, perlu dilakukan upaya perbaikan motivasi para penyusun laporan keuangan, agar mereka tidak hanya semata-mata memiliki motivasi negatif dalam penyusunan,

yaitu memenuhi tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu pimpinan SKPD kurang memberikan perhatian khusus terhadap kondisi psikologis pegawainya, akibatnya pegawai yang memiliki tekanan (*pressure*) hidup misalnya memiliki utang ataupun kebutuhan (*need*) akan uang sehingga termotivasi untuk melakukan kecurangan dalam instansi tempat ia bekerja. Sesuai dengan teori *gone* yang menyatakan faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu adanya kebutuhan (*need*) dan juga terbukti dari salah satu sasaran dari teori motivasi yaitu pemuas kebutuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Moralitas, dan Motivasi penyusun laporan keuangan SKPD terhadap kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto adalah sebagai berikut:

1. Moralitas aparatur pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah Kota Padang.
2. Motivasi negatif dari aparatur pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah Kota Padang.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dimana dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 25.8%, sedangkan 74.2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga hasil dari penelitian ini sudah bisa dikatakan mempunyai pengaruh yang cukup kuat.
2. Penelitian ini merupakan metode survei menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan.

Sebaiknya dalam mengumpulkan data dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa moralitas yang baik/bagus dari aparatur pemerintah perlu ditingkatkan, sedangkan motivasi negatif dari aparatur pemerintah untuk melakukan kecurangan perlu dikurangkan dan agar tingkat kecurangan bisa diminimalkan. Untuk mencegah kecurangan terjadi di instansi, sebaiknya dimulai sejak menerima seseorang (*recruitment process*) yang dilakukan melalui seleksi yang bersih bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Sehingga pegawai yang diangkat/diambil benar-benar yang berkompeten di bidangnya.
2. Penelitian ini masih terbatas pada moralitas dan motivasi terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel penelitian seperti kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi dan variabel-variabel lainnya yang mungkin berpengaruh kuat dengan kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan yaitu ada beberapa responden yang mengisi kuesioner penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, maka untuk penelitian selanjutnya selain menggunakan kuesioner dilakukan interview/bertanya langsung ke responden secara tegas dan jelas untuk mendapatkan data/informasi yang benar dan dengan pemaparan kasus pada kuesioner moralitas responden kurang bisa memahami pernyataan negatif dan pernyataan negatif lainnya pada kuesioner kecurangan, sehingga kemungkinan responden menjawab tidak tepat. Bagi peneliti

selanjutnya sebaiknya lebih banyak memaparkan pernyataan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. Melalui www.google.com. Diakses tanggal [15 April 2009].
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark S. Beasley. 2004. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. Jakarta : PT. Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2004. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Aviora, Arie Anggraina. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Sumatera Barat*. Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2009. *Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kota sawahlunto untuk Tahun 2009*. Melalui www.bpk.com.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- BPKP. 2003. *Kumpulan Modus Operandi Kasus yang Berindikasi Merugikan Keuangan Negara*. Jakarta : Deputi Bidang Investigasi.
- Budiningsih, Asri C. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Andi.
- Ghozali, Iman. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFPE : Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Koletar, Joseph. W. 2003. *Fraud Exposed*. New York: John Wiley and Sons, Inc..
- Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota sawahlunto Tahun Anggaran 2009. Melalui www.bpk.com.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nani Wiliya. 2010. Pengaruh Moralitas, Motivasi dan Sistem Pengendalian Interen Aparatur Pemerintah terhadap Tingkat Kecurangan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Kota Padang. *Skripsi*. Padang. FE-Universitas Negeri Padang
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sawyer, Lawrence. B. 1981. *The Practice of Modern International Auditing*. New York : The Institute Of Internal.
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Simanjuntak, Ridwan. 2008. *Pengertian dan Pencegahan Kecurangan*. Seri Departemen Akuntansi : FEUI.
- Singleton, Tommie, et.al. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Canada: John Wley and Sons, Inc.
- Suhermadi, Bambang. 2006. *Managemant Fraud*. Melalui <http://internal.dsuc.co.id/managementFraud>. Diakses tanggal [25 Mei 2009].
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2007. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Seri Departemen Akuntansi : FEUI.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan BUMD di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. Melalui www.google.com.